

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi disuatu negara tidak terlepas dari dukungan dari meningkatnya ekspor di negara itu sehingga berpengaruh juga terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu negara secara signifikan. Dalam kegiatannya, kenaikan ekspor terjadi disuatu negara tidak hanya sumber daya alam nya yang melimpah, tetapi juga peningkatan ekspor didalam negeri sangat tergantung dari pihak dalam dan pihak luar dalam penyalur modal, tingkat konsumsi rumah tangga serta dampak dari nilai tukar baik itu yang menguat atau melemah. Dimana tujuan mendasar kegiatan ekspor adalah untuk memperoleh keuntungan dari hasil penjualan kepada negara lain.

Untuk meningkatkan ekspor negara kebijakan-kebijakan adalah suatu keputusan yang bijak yang bisa dilakukan oleh negara. Maka dari itu kebijakan itu dilakukan dalam hal perbaikan atau rehabilitasi kapasitas produksi khususnya komoditi ekspor, diversifikasi dalam komposisi ekspor yaitu mengadakan perubahan-perubahan susunan barang-barang ekspor dengan jalan meningkatkan barang-barang ekspor lama ataupun menambah jenis hasil ekspor baru, peningkatan mutu barang yang akan di eksor sehingga menambah nilai, perluasan daerah pemasaran di luar negeri, memperkuat lembaga-lembaga pemasaran seperti penyempurnaan tata niaga komoditi ekspor nonmigas, pengelolaan lebi lanjut serta perbaikan pola pemasaran hasil produksinya, dan lain sebagainya.

Tanpa kebijakan-kebijakan tersebut aktivitas ekspor tidak akan menarik karena tidak akan menghasilkan keuntungan, selain itu terjadinya pertumbuhan ekspor yang tinggi disuatu

negara diaman tentunya akan berdampak baik bagi perekonomian nasional, yang mana akan berdampak bagi perluasan lapangan pekerjaan karena dengan meningkatnya ekspor disuatu industri akan memperluas usaha yang memungkinkannya untuk menyerap tenaga kerja dalam industri tersebut. Selain itu meningkatnya ekspor akan meningkatkan cadangan devisa yang akan digunakan sebagai salah satu faktor untuk membiayai kegiatan impor nasional dan juga dengan adanya ekspor akan memberikan keleluasan bagi industri-industri nasional untuk memasarkan barangnya keseluruh dunia. Tetapi pada kenyataannya hal ini tidaklah mudah karena masalah meningkatkan ekspor didalam negara terkhusus disuatu daerah haruslah didukung dengan dimilikinya kualitas daya saing ekspor yang sangat baik yang juga harus bisa bersaing dengan Negara-negara lain penghasil barang ekspor yang samadi pasar perdagangan internasional.

Usaha untuk meningkat ekspor bertujuan supaya pendapatan ekspor suatu daerah yang semakin meningkat yang mana akan menunjukkan pertumbuhan dan jumlah pendapatan yang semakin baik pula dari waktu ke waktu.. Hal tersebut perlu diketahui bahwa ekspor merupakan rekapitulasi pendapatan daerah yang didapatkan disemua sektor komoditastas ekspor di Sumatera Utara. Sumbangan ini yang akan menyumbang mendorong bertumbuhnya ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara umum Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan memiliki potensi penyumbang ekspor terbesar didunia tetapi dilain sisi banyaknya negara-negara pesaing penghasil barang-barang ekspor yang sama dan dengan kualitas yang lebih bagus sehingga terjadi persaingan pedagang dipasar internasional. Perlunya ke ikutcampuran dan upaya pemerintah dalam menghadapi hal tersebut.

Hal ini dapat dilihat informasinya menurut data BPS pada tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Utara memiliki nilai pendapatan ekspor non-migas yang fluktuatif dari tahun ketahun, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1 : Pendapatan Ekspor Non-Migas di Sumatera Utara Tahun 2011-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah nilai ekspor non-migas</b>	<b>Jumlah nilai ekspor migas</b>
2012	10.050.936.112.000	0
2013	11.699.011.951.200	7.020.420.000
2014	11.645.220.840.000	106.044.300
2015	12.913.651.245.000	1.144.480.000
2016	10.440.768.951.200	752.416.000

Sumber : BPS Sumatera Utara dalam Angka 2016

Dari Tabel 1 menunjukkan bawa kenaikan nilai ekspor non-migas ditahun 2012 sebesar Rp.10.050.936.112.000 ke tahun 2013 sebesar Rp.11.699.011.951.200 mengalami kenaikan ekspor sebesar 16,40% yang mana selisih nilainya sebesar Rp.1.648.075.839.200. hingga pada tahun 2016 penurun ekspor non-migas begitu besar sebesar Rp.10.440.768.951.200, hal ini menunjukkan bahwa penting upaya pemerintah dalam berperan terhadap ekspor memperbaiki keadaan yang cukup baik karena jika melihat bahwa sulitnya meningkatkan bahkan mempertahankan ekspor dalam negeri karena beberapa faktor seperti adanya perang dagang, kebijakan dagang oleh negara berkembang yang berdampak pada Indonesia sebagai negara berkembang, kemampuan Indonesia khususnya Sumatera Utara dalam meningkatkan kapasitas produksi atau mempertahannya dalam kuliatas yang lebih baik untuk di ekspor ke luar negeri,

dan juga peran investasi asing maupun pemerintah yang dapat berperan dalam peningkatan ekspor Sumatera Utara.

Jika melihat ke tabel migas menunjukkan bahwa ditahun 2012 Sumatera tidak mengekspor migas tetapi ditahun 2013 terjadi penjualan ekspor migas yang diluar perkiraan yang dimana ekspor migas di Sumatera Utara menghasilkan ekspor migas sebesar Rp.7.020.420.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa upayah pemerintah dalam meningkatkan ekspor migas terwujud sehingga terjadi kesuksesan ekspor migas daerah Sumatera Utara ditahun itu. Tetapi pada tahun 2014 ekspor mengalami penurunan yang sangat sebesar Rp.106.044.300. Jika kita lihat tabel tersebut dalam beberapa tahun tersebut menjelaskan dalam mempertahankan ekspor migas saja Sumatera Utara sangat susah karena walaupun produksi migas Sumatera Utara cukup banyak tetapi tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan masyarakat Sumatera Utara, belum lagi kebijakan melakukan subsidi-subsidi bagi masyarakat yang kurang mampu yang mana justru kebijakan subsidi-subsidi itu juga dirasakan oleh kalangan bermobil mewah begitu juga dengan gas yang mulai dipakai oleh masyarakat Indonesia sekitar 17 tahun belakangan ini. Hal inilah sebagai salah satu alasan yang membuat ekspor migas Sumatera Utara tidak dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan karena melihat juga keterbatasannya atau tidak begitu banyaknya jumlah migas yang mana di ekspor untuk dipakai ke juga daerah-daerah sekitar Sumatera Utara.

Faktanya migas itu sendiri barang harus dicari keberadaannya dan bukanlah barang yang dapat ditingkatkan dengan cukup mudah seperti barang non-migas, kerena migas itu sendiri memiliki jumlah ketersediaan yang ada didalam bumi yang terdapat didaerah tersebut, hal ini seperti contoh Arab Saudi sebagai negara ke dua yang memiliki minyak yang melimpah sehingga menjadi negara itu negara yang kaya dengan penghasil migas terbesar di dunia.

Disamping semua itu kebijakan harga dan perang dagang migas sering dilakukan oleh negara-negara yang memiliki jumlah produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia mengingat bahwa Indonesia menempati peringkat ke 22 sebagai negara penghasil minyak dan peringkat 15 sebagai negara pengasil gas bumi didunia. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang yang dimana ekspor migasnya rentang tergannggu oleh kebijakan dagang oleh negara maju yang juga masuk peringkat 5 penghasil migas di dunia seperti Amerika Serikat.

Dalam data tersebut menunjukkan fluktuasi dari nilai ekspor ini akan mempengaruhi kondisi perekonomian di Sumatera Utara, penurunan nilai ekspor akan menurunkan nilai pendapatan daerah itu sendiri. Keadaan ini membuktikan bahwa usaha pemerintah Provinsi Sumatera Utara selama ini cenderung mengalami kegagalan dalam upaya untuk meningkatkan ekspor. Kegagalan ekspor ini tidak hanya disebabkan oleh masalah dasar saja walaupun itu dapat diatasi tetapi selain masalah mendasar tersebut ada beberapa alasan lain yang membuat pemerintah daerah tidak mampu dalam meningkatkan ekspor setiap tahunnya. Selain itu perlunya pemerintah juga perlu untuk berinovasi agar barang-barang ekspor dapat memiliki daya saing kuat di pasar global, salah satu cara agar barang ekspor dapat memiliki nilai yang baik adalah dengan melakukan kegiatan promosi, memahami sistem transaksi dagang internasional, dilakukannya peningkatkan kapasitas produksi, serta ada dukungan pemerintah dalam hal penanaman modal dan lain sebagainya.

Untuk semua usaha tersebut tentunya hal itu akan sia-sia terhadap ekspor, apabila ketika usaha dalam peningkatkan kapasitas produksi naik maka akan menaikkan penawaran atas ekspor, seperti yang dijelaskan dan didukung bahwa “penawaran ekspor pertanian tampak cenderung

inelastis terhadap perubahan. Kapasitas Produksi; kenaikan satu persen kapasitas produksi menyebabkan kenaikan pada penawaran ekspor sebesar 0.39 persen.”<sup>1</sup>

Dalam tabel tersebut perkembangan nilai ekspor di Provinsi Sumatera utara dari tahun ke tahun mengalami perbedaan. Pertumbuhan ekspor menjadi sangat penting karena semakin tinggi pendapatan ekspor yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan tersebut ditimbulkan seperti terjadinya perluasan pasar, terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat akibat dari meningkatnya ekspor dari masing-masing komoditi, meningkatnya cadangan devisa dari pendapatan ekspor dan dikenalnya barang-barang bagi negara-negara lain serta terjalinnya hubungan kerjasama yang baik antar negara dibidang perdagangan.

Melihat tabel ekspor tersebut menunjukkan bahwa pendapatan ekspor di Sumatera Utara mengalami fluktuasi setiap tahun. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor-faktor teoritis yang dapat memengaruhi ekspor suatu negara, terkhusus di daerah Sumatera Utara seperti tingkat nilai tukar mata uang terjadi di negara tersebut, jumlah penanaman modal asing dan kontribusi pemerintah dalam penanaman modal dalam negeri, serta tingkat tinggi atau rendahnya konsumsi dari rumah tangga. Terkait hal tersebut, maka dari itu perlu adanya penanganan khusus agar faktor tersebut dapat diatasi sehingga terjadinya kontribusi terhadap peningkatan ekspor, khususnya disuatu daerah.

Sesungguhnya dapat kita diketahui bahwa nilai tukar memiliki andil yang besar terhadap kondisi ekspor barang dan jasa. Pada akhirnya, kondisi ini berbanding terbalik antara nilai tukar dan ekspor atas barang atau jasa, apabila semakin baik nilai tukar, maka akan menurunkan nilai jual dari barang ekspor. Keadaan ini merupakan dampak buruk, untuk dapat mengurangi resiko,

---

<sup>1</sup> Adrian D. Lubis, **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia**, Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Volume 4, Nomor 1, Juli 2010, hal. 4.

pemerintah harus mampu menstimulasi penciptaan barang-barang ekspor dengan kualitas dan harga yang dapat bersaing di pasar global.

Terkait hal tersebut, Ari Mulianta Ginting menjelaskan bahwa,

**Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk posisi neraca perdagangan. Pemahaman mengenai hubungan antara nilai tukar dengan neraca perdagangan maupun output merupakan hal yang penting bagi pengambilan kebijakan ekonomi.<sup>2</sup>**

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa nilai tukar dan juga Penanaman Modal Asing memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi ekspor. Keduanya merupakan variabel makro yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian secara menyeluruh dari suatu wilayah dalam hal ini adalah Sumatera Utara.

Hal ini dapat dilihat informasinya menurut data BPS pada tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Utara memiliki nilai penanaman modal asing dan nilai tukar yang fluktuatif dari tahun ketahun, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2 : PMA di Sumatera Utara dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2011-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai PMA (ribu US\$)</b>	<b>Nilai Tukar (Rupiah)</b>	<b>Total PMA (Rupiah)</b>
2011	658.466,72	9.068	5.970.976.216.960
2012	645.300,00	9.670	6.240.051.000.000
2013	887.452,00	12.189	10.817.152.428.000
2014	550.835,10	12.440	6.852.388.644.000
2015	1.246.096,0	13.795	17.189.894.320.000

---

<sup>2</sup> Ari Mulianta Ginting, **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia**, Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Volume 7, Nomor 1, Juli 2013, hal. 3.

2016	1.438.522,6	13.436	19.327.990.728.4800
------	-------------	--------	---------------------

Sumber : [www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id)

Jika dilihat Tahun 2011 ke Tahun 2012 tersebut terjadinya penurunan penanaman modal asing dari 658.466,72 (ribu dollar) menjadi 645.300,00 (ribu dollar tetapi ditahun 2013 terjadi peningkatan penanaman modal asing yang cukup besar. Jika dilihat ditahun 2015 mengalami peningkatan penanaman modal asing sangat tinggi sebesar 1.246.096,0 (ribu dollar) dimana mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat ditahun sebelumnya walaupun ditahun 2013 ke 2014 mengalami penurunanyang cukup besar.

Terjadinya penurunan dan kenaikan penanaman modal asing disebabkan oleh beberapa faktor pengaruh seperti keadaan ekonomi dinegara tersebut, tingkat kesulitan dalam dalam persyaratan yang ditempuh oleh investor asing, tingkat daya beli masyarakat, potensi negara tersebut dalam hal SDA yang dapat dikelola dan dapat bernilai jual.

Ke ikutcampur tangan pihak luar dalam hal penanaman modal asing memiliki salah satu peran yang dapat mempengaruhi ekspor seperti akumulasi modal yang didapatkan dari PMA yang dapat memberikan berbagai dampak bagi wilayah dengan kebutuhan modal yang tinggi. Sebab, modal dibutuhkan tidak sebatas hanya modal dalam bentuk nilai mata uang, tapi barang-barang modal lainnya, dengan fakta ini tentu setiap wilayah dengan kebutuhan modal tinggi dapat menjadikan PMA salah satu primadona dalam memenuhi kekurangan modal yang dimiliki. Lebih luas lagi Yao dalam Siti Hodijah memaparkan bahwa,

**Penanaman Modal Asing (PMA) dapat bertindak sebagai sarana untuk mentransfer faktor-faktor dari negara maju ke negara berkembang karena PMA melancarkan kecepatan “General Purpose Technology” (GPT) dan memperkenalkan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan yang tidak ada di negara berkembang.<sup>3</sup>**

---

<sup>3</sup>Siti Hodijah, **Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Nilai Tukar Rupiah**, Jurnal Paradigma Ekonomika, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2015, hal. 351.



Jika dilihat tabel diatas didalam tabel nilai tukar, ditahun 2011 ke tahun 2012 tersebut mengalami pelemahan nilai tukar teradap dollar, hal itu terus terjadi hingga tahun 2015 tetapi ditahun 206 nilai tukar rupiah mengalami penguatan. Hal ini menunjukan bahwa nilai tukar rupiah cenderung mengalami pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap nilai mata uang dollar. Nilai mata uang rupiah memang rentang mengalami pelemahan rupiah apalagi Indonesia masih berstatus ekonomi berkembang yang dimana dapat dipengaruhi oleh negara berstatus maju seperti amerika yang menggunakan mata uang dollar.

Terjadinya pelemahan rupiah disebabkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai mata uang dinegara Indonesia, seperti situasi ekonomi dikarenakan oleh salah satunya tingginya pengangguran, kebijakan Amerika Serikat menaikkan suku bunga, Negara itu tidak dapat meningkatkan ekspor barang dan jasa yang dan kecenderungan suatu Negara akan impor, mempermudah investasi asing masuk, dan lain sebagainya.

Walaupun pelemahan nilai tukar rupiah memiliki banyak dampak buruk di Indonesia tetapi disamping itu pelemahan nilai tukar rupiah juga memiliki dampak baik dalam penanaman modal asing. Dapat dilihat bahwa pelemahan rupiah yang terjadi justru meningkatkan jumlah modal yang masuk lebih besar bahkan kalaupun penanaman modal asing menurun hal tersebut jika mata uang dollar di ubah ke mata uang rupiah. Dalam hal tersebutlah yang menjadi upan balik yang didapatkan Indonesia didalam negeri dalam hal penanaman modal yang lebih besar nilainya dan tentunya akan berdampak besar pada pertumbuhan sektor ekspor di Indonesia.

Selain dari pada PMA, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) jumlah modal yang didapatkan dari investasi dalam negeri juga menjadi salah satu faktor penting. Peningkatan jumlah modal dalam negeri juga menjadi salah satu hal yang dapat diperhitungkan dalam mengembangkan kondisi perekonomian melalui tingkat modal yang dimiliki suatu wilayah.

Hal ini ditunjukkan informasinya dalam tabel yang mana menurut data BPS pada tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Utara memiliki nilai penanaman modal dalam negeri yang fluktuatif dari tahun ketahun, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut :

**Tabel 3: Data Penanaman Modal Dalam Negeri di Sumatera Utara Tahun 2011-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai PMDN (Rupiah)</b>
2011	20.040.555.100.000
2012	29.701.861.900.000
2013	50.688.814.000.000
2014	52.319.058.500.000
2015	42.874.173.00.000
2016	47.053.647.500.000

Sumber : BPS Sumatera Utara dalam Angka 2016

Melihat Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 terjadi penanaman modal yang besar Rp.20.040.555.100.000 di Provinsi Sumatera Utara lalu mengalami kenaikan sebesar Rp.29.701.861.900.000 sedangkan pada tahun 2012 PMDN bertambah dari tahun sebelumnya. Hal ini tentu sebagai upaya pemerintah menginginkan dilakukannya pembangunan di Sumatera Utara dalam hal alat produksi, fasilitas pendorong, penambahan barang mentah dan lain sebagainya.

Kenaikan yang besar dari Penanaman Modal Dalam Negeri juga terjadi pada 2013 yaitu sebesar Rp. 50.688.814.000.000 dimana tentunya pada saat itu tujuan pemerintah menginginkan pembangunan kembali dilakukan secara meluas. Pada tahun 2014 kenaikan Penanaman Modal Dalam Negeri tidak begitu besar, hal ini dapat dilihat sebesar Rp. 52.319.058.500.000. Penanaman modal dalam negeri ditahun 2015 menunjukkan kemiripan sebesar Rp. 42.874.173.00.000.

Selain dari pada beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian faktor yang dapat mempengaruhi ekspor lainnya adalah konsumsi. Jumlah pengeluaran rumah tangga yang digambarkan dengan tingkat konsumsi sedikit banyaknya akan mempengaruhi ekspor

Hal ini ditunjukkan informasinya dalam tabel yang mana menurut data BPS pada tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Utara memiliki nilai pengeluaran konsumsi rumah yang fluktuatif dari tahun ketahun, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.4 berikut

**Tabel 4: Data Konsumsi Rumah tangga Tahun 2011-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Konsumsi Rumah tangga (Rupiah)</b>
2011	1.860.292.300.000
2012	2.227.449.200.000
2013	2.541.486.800.000
2014	2.868.903.800.000
2015	3.060.918.600.000
2016	3.351.173.700.000

Sumber : BPS Sumatera Utara dalam Angka 2016

Begitu pula dengan Tabel konsumsi rumah tangga Provinsi Sumatera Utara, tingkat konsumsinya mengalami perubahan yang signifikan. dilihat dari nilai konsumsi yang terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 1.860.292.300.000 sedangkan tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.227.449.200.000. Konsumsi rumah tangga juga terdiri dari konsumsi atas berbagai barang, mulai dari barang-barang primer hingga barang-barang tersier.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, oleh karena itu penulis merasa tertarik dan membawa materi tersebut kedalam penelitian skripsi penulis yang berjudul, **Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor Non-Migas Sumatera Utara Tahun 2000-2016.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor non-migas di Sumatera Utara mulain tahun 2000-2016?
2. Bagaimana hubungan dan pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap ekspor non-igas di Sumatera Utara mulai tahun 2000-2016?
3. Bagaimana hubungan dan pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap ekspor non-migas di sumatera utara mulain tahun 2000-2016?
4. Bagaimana hubungan dan pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap ekspor non-migas di sumatera utara mulain tahun 2000-2016?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Sumatera Utara tahun 2000-2016?
2. Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap ekspor di sumatera utara tahun 2000-2016?
3. Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap ekspor di Sumatera Utara tahun 2000-2016?
4. Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap ekspor di Sumatera Utara tahun 2000-2016?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah materi bahasan mengenai ilmu ekonomi yang membahas mengenai variabel Ekspor, Nilai Tukar, PMA, PMDN dan Konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, terutama yang terkait variabel penelitian.
3. Diharapkan dapat menambah literatur dan masukan bagi kalangan akademis yang akan melakukan penelitian sejenis.
4. Mampu menjadi sarana dalam mempraktikkan ilmu yang telah diterima selama berada di bangku perkuliahan serta merupakan syarat dalam mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Ekspor**

##### **2.1.1. Pengertian Ekspor Non-Migas**

**Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah Negara ke Negara lain termasuk diantara barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.<sup>4</sup>**

Secara umum ekspor dipasar global dikategorikan menjadi dua bagian yaitu ekspor migas dan ekspor non-migas. Jenis barang dari ekspor non-migas terdiri dari barang-barang yang bukan berupa minyak bumi dan gas, seperti hasil perkebunan, jasa, peternakan pertanian, perikanan dan hasil pertambangan yang bukan berupa minyak bumi dan gas. Sedangkan ekspor migas terdiri dari ekspor minyak dan gas.

Umumnya, barang-barang yang di ekspor oleh Indonesia sendiri terdiri atas dua macam, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan bukan minyak bumi dan gas alam (non-migas). Barang-barang yang termasuk migas di antaranya minyak tanah, bensin, solar dan LPG. Adapun barang-barang yang termasuk non-migas di antaranya hasil industri, contohnya segala kebutuhan primer, kayu lapis, konfeksi, kelapa sawit, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, pupuk dan kertas serta lain sebagainya.

##### **2.1.2. Faktor-faktor Penentu Ekspor**

---

<sup>4</sup> Caya Hendra Purwanggono, **Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**, skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang 2015 hal. 21.

Pertumbuhan ekspor dalam kegiatannya dapat ditentukan oleh beberapa hal, faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut,

- a.) **Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain.** Pada sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat diberbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.
- b.) **Proteksi di negara-negara lain.** Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara; dan,
- c.) **Kurs Valuta Asing,** peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengeksport dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara peng-eksport meningkat.<sup>5</sup>

Pertumbuhan ekspor non-migas sangat ketergantungan pada bagaimana upaya pemerintah dalam menghadapi masalah dari luar yang dimana bisa mengganggu pertumbuhan ekspor non-migas dari setiap komoditas. Dari masalah luar tersebutlah sebenarnya sebagai penentu bagaimana ekspor dapat bersaing dan menambah total jumlah penjualan ekspor keluar negeri. “Maka jika dengan begitu suatu negara importir akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional, manfaat tersebut seperti.”<sup>6</sup>

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya : Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. : Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi.

---

<sup>5</sup> Ali Wardhana, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010**, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Oktober 2011, Volume 12 Nomor 2, Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, hal 100.

<sup>6</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Perdagangan\_internasional, <https://id.wikipedia.org/wiki/>, di akses pada 5 Januari 2018

Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri

3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan. : Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.
4. Transfer teknologi modern: Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Selain memenuhi barang dan jasa di luar negeri secara umum banyak faktor lain yang mendorong suatu negara menciptakan dan melakukan aktivitas barang ekspor dan bahkan menambah jumlah produksi mereka. Faktor tersebut dapat menguntungkan pihak dari masing-masing komoditas jenis barang dan juga menguntungkan suatu negara itu, faktor hal tersebut seperti keinginan memperoleh keuntungan dari setiap komoditas yang melakukan ekspor keluar negeri, serta meningkatkan pendapatan atau devisa yang berupa mata uang asing yang dapat dipergunakan dalam transaksi perdagangan internasional, yang pada gilirannya dapat dipergunakan antara lain :

- (1), Untuk membayar atas pembelian barang impor;
- (2), Untuk membayar hutang luar negeri; dan
- (3), Sebagai tambahan cadangan devisa untuk membiayai pembangunan-pembangunan daerah didalam sebuah negara.



## 2.3. Nilai Tukar

### 2.3.1. Pengertian Nilai Tukar

Dalam sebuah jurnal Sudiyatno dalam Vanessa menyatakan bahwa,

**Nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (valas), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat "bermain" dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga.<sup>7</sup>**

Berdasarkan teori di atas maka dapat diketahui bahwa kuantitas barang yang diproduksi untuk kemudian di ekspor akan bergantung pada nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah, terlepas hubungan yang terjadi adalah hubungan positif atau hubungan negatif dari kedua variable tersebut.

### 2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurs

Nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh thobarry dalam Zainul Muchlas bahwa,

**Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem managed floating exchange rate, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (market mechanism) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu**

- a.) Tingkat Inflasi,**
- b.) Jumlah Uang Beredar (JUB),**
- c.) Pendapatan Nasional,**

---

<sup>7</sup> Vanessa Pangemanan, **Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* di BEI**, Jurnal EMBA, Volume 1, Nomor 3, September 2013, hal. 191.

## **d.) Posisi Neraca Pembayaran Internasional Indonesia (BOP).<sup>8</sup>**

### **2.4. Investasi**

#### **2.4.1. Pengertian Investasi**

Secara sederhana investasi diartikan sebagai proses penanaman sejumlah modal dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan yang lebih banyak atau lebih baik dari jumlah awal modal pada waktu tertentu yang ditanamkan. Hal ini dapat lebih dijelaskan didalam penelitian Rini yang mengartikan investasi sebagai,

**Pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.<sup>9</sup>**

Jelas diketahui bahwa investasi digunakan untuk menambah jumlah akumulasi modal atas produksi barang dan jasa yang mampu meningkatkan arus perekonomian. Kondisi perekonomian yang membaik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori ini kemudian sejalan dengan pernyataan oleh Mutia Sari,

**Investasi adalah langkah awal kegiatan produksi dan menjadi faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan tinggi dan lesunya pembangunan. Isu mengenai investasi sering mendapat banyak tanggapan oleh para teoritisi dan praktisi pembangunan.<sup>10</sup>**

---

<sup>8</sup> Zainal Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah, **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)**, Jurnal JIBEKA, Volume 9, Nomor 1, Februari 2015, hal. 77-78.

<sup>9</sup> Rini Sulistiawati, **Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia**, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2012, hal. 35.

<sup>10</sup> Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, Sabri. Abd. Majid, **Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**, Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Universitas Syiah Kuala, Volume 3, Nomor 2, November 2016, hal. 110.

Memperjelas bahwa pentingnya penanaman modal yang dilakukan pemerintah dan penanaman modal asing untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya ekspor dinegara itu. Karena pada teorinya pertumbuhan ekspor menciptakan berbagai macam dampak positif. Dampak positif tersebut seperti dapat menciptakan pendapatan masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan negara, menciptakan tenaga kerja atau mengurangi tingkat pengangguran, perluasan ekspor ke negara lain, menggerakkan pertumbuhan ekspor dari masing-masing komoditas barang ekspor dan dampak lainnya.

**Penanaman modal merupakan langkah awal untuk melakukan pembangunan. Penanaman modal yang berasal dari dalam negeri yang disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal yang berasal dari luar negeri yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Keduanya sama penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.<sup>11</sup>**

#### **2.4.2 Kriteria Investasi**

Untuk pratik investasi, digunakan beberapa alat bantu atau kriterian-kriteria tertentu untuk memutuskan diterima atau ditolaknya rencana investasi secara ekonomis, Analisis kelayakan finansial adalah landasan untuk menentukan sumber daya finansial yang diperlukan (pengeluaran) dalam kegiatan tertentu untuk menghasilkan laba yang diharapkan (pendapatan).

“Kriteria tersebut adalah sebagai berikut,”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin, Imam Mukhlis, **Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia**, JESP, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Volume 8, Nomor 1, Maret 2016, hal. 9.

<sup>12</sup> Rika Dewi, Yusmini, Susy Edwina, **Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu (Agroindustri Tahu Bapak Iwan di Desa Pangkalan Pisang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Sri Indrapura)**, JOM Faperta, Volume 3, Nomor 1, 1 Februari 2016, hal 6.

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan penilaian investasi adalah Net Present Value (NPV), Net Benevite Cost Rasio (NET/BC), Internal Rate Of Return (IRR) dan Pay Back Period (PP).

### 2.5.1 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Investasi

“Pada penentuan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi investasi, ada beberapa hal diantaranya adalah,”<sup>13</sup>

1) Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (investor).

2) Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan

Ramalan mengenai keuntungan dimasa depan akan memberikan gambaran pada investor mengenai jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan dimasa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yangdiperlukan.

3) Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

Dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, total agregat demand meningkat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi lain (induced invesment).

4) Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong para investor untuk menyediakan sebahagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi-investasi baru.

5) Situasi politik.

---

<sup>13</sup> Pardamean Lubis, Salman Bin Zulam, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Investasi Di Indonesia**, skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Tjut Nyak Dhien Medan, Volume 2 Nomor 2, September 2016, hal 140-150

Kestabilan politik suatu negara akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi investor terutama para investor asing, untuk menanamkan modalnya. Mengingat bahwa investasi memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh kembali modal yang ditanam dan memperoleh keuntungan sehingga stabilitas politik jangka panjang akan sangat diharapkan oleh para investor.

6) Kemajuan teknologi

Dengan adanya temuan-temuan teknologi baru (inovasi), maka akan semakin banyak kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh investor, sehingga semakintinggi tingkat investasi yang akan dicapai.

7) Kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah.

Perlunya beberapa pertimbangan dalam melakukan atau memutuskan dalam hal penanaman modal adalah suatu usaha yang dilakukan dalam kebijakan manajemen investor dalam mempertimbangkan situasi yang sedang terjadi dan yang akan datang diluar maupun dalam negara tersebut. Pertimbangan tersebut tentunya supaya penanaman modal yang diberikan tidak sia-sia tetapi mendatangkan keuntungan pada waktu tertentu. Proses pengambilan keputusan investasi modal umumnya juga sering disebut dengan *Capital Budgeting*.

Pengertian dari *capital budgeting* merupakan proses perencanaan serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengeluaran dana yang *return* atau masa kembalinya dalam waktu yang relatif panjang. Dalam hal tersebut maka perlunya beberapa faktor yang dipertimbangkan sebelum melakukan kegiatan penanaman modal, yaitu sebagai berikut :

1. Masalah risiko menanam modal (*Country Risk*)

Masalah *country risk* meruokan faktor yang cukup dominan yang menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan kegiatan investasi. Salah satu aspek dari *country risk* yang sangat diperimbangkan oleh calon investor adalah aspek stabilitas politik dan keamanan. Disamping aspek stabilitas politik dan keamanann, aspek-aspek lain yang sangat diperhatikan, antara lain:

- a. Aspek kebijaksanaan, misalnya: perubahan unilateral dalam syarat-syarat utang, keadaan alam yang buruk;
  - b. Aspek ekonomi, misalnya: salah urus perekonomian, depresi atau resesi berkepanjangan, credit squeeze, pertumbuhan ekonomi yang terus menurun, ongkos produksi yang terus meningkat, terjadinya depresiasi mata uang yang sangat tajam, dan lain-lain;
  - c. Aspek neraca pembayaran dan utang luar negeri, misalnya: turunnya pendapatan ekspor, peningkatan pada impor makanan dan energy secara tiba-tiba, over extension (perpanjang) utang luar negeri, keadaan memburuk neraca pembayaran, dan lain-lain.
2. Masalah Jalur Birokrasi.

Birokrasi yang panjang biasanya dapat menciptakan situasi yang kurang kondusif bagi kegiatan penanaman modal, sehingga dapat mengurungkan niat para pemodal untuk melakukan investasi. Salah satu contoh dari masalah birokrasi yang dikeluhkan adalah birokrasi pengurusan izin di kawasan berikat, dimana dalam salah satu keputusan menteri keuangan dinyatakan bahwa calon investor yang telah mendapatkan persetujuan dari penyelenggara kawasan berikat (PKB) wajib memberitahukan kepada Dirjen Bea dan Cukai melalui PKB dalam waktu 14 hari sebelum memulai kegiatannya.

## 2.6 Penanaman Modal Asing (PMA)

Salim dan Budi dalam Reza Lainatul Rizky mengartikan PMA sebagai,

**Transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini digunakan di negara tersebut agar menghasilkan keuntungan dibawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian.**<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin, Imam Mukhlis , **Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia**, JESP, Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, vol 8, Nomor 1, tahun 2016, hal 12.

Sedangkan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pada Pasal 1, ayat 3 menjelaskan arti penanaman modal asing sebagai berikut,

**Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.<sup>15</sup>**

## **2.7 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Rekapitulasi modal juga dibutuhkan dari dalam negeri, pendapatan yang dimiliki dari dalam negeri akan memberikan dampak yang lebih besar bagi kondisi perekonomian, karena akan mempengaruhi kondisi makroekonomi secara menyeluruh. “Berikut pengertian penanaman modal;”<sup>16</sup>

Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

### **2.7. Konsumsi**

#### **2.7.1. Pengertian Konsumsi rumah tangga**

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen tunggal terbesar dari pengeluaran keseluruhan aktual, tetapi ada yang menentukan jumlah yang ingin dibelanjakan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa untuk konsumsinya dan berapa banyak yang ingin mereka tabung, salah satu faktor yang paling menentukan adalah pendapatan sisa rumah tangga. Dengan meningkatnya pendapatan sisa, rumah tangga mempunyai lebih banyak uang untuk dibelanjakan sebagai konsumsi. Konsumsi rumah tangga

---

<sup>15</sup> UU Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007, **tentang Penanaman Modal**, no 2, hal.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 3.

secara umum kegiatan mengonsumsi dari hasil produksi yang diinginkan dan atau dibutuhkan dikehidupan dalam waktu berulang-ulang atau tertentu.

### **2.7.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Konsumsi**

Besaran tingkat konsumsi dapat diukur dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena hal ini tergantung dari tingkat pendapatan yang didapatkan, apabila konsumsi semakin tinggi, maka secara tidak langsung tentu karena pendapatan yang didapatkan juga semakin tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Firdayetti, bahwa konsumsi dipengaruhi oleh,

“Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar:”<sup>17</sup>

#### **1. Faktor-faktor Ekonomi**

Ada empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

- a. Pendapatan Rumah Tangga (Household Income) Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Misalnya jika pendapatan ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah.
- b. Kekayaan Rumah Tangga (Household Wealth), seperti kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan dividen

---

<sup>17</sup> Firdayetti dan Michael Toni Ardianto, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Indonesia menggunakan *Error Correction Model (ECM)* Periode Tahun 1994.1-2005.4**, Media Ekonomi, Volume 19, Nomor 1, April 2011, hal. 9-10.



yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Tentunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

- c. Tingkat Bunga (Interest Rate) Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang ataupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengonsumsi dengan berhutang dulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda konsumsi. Melainkan bagi mereka yang memiliki kelebihan uang, tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi.

## 2. Faktor-faktor Demografi (Kependudukan)

Yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.

## 3. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor yang sangat berpengaruh seperti sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.

## **2.8. Hubungan Variabel-Variabel**

### **2.8.1. Hubungan Kurs dengan ekspor**

Dalam sistem perdagangan penggunaan mata uang menjadi syarat utama yang harus dipakai, entah itu mata uang dollar sebagai mata uang dunia atau mata uang negara eksportir. Hal itu dikarenakan dapat berdampak positif atau negatif tergantung sistem dan negara pengeksportir tersebut. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat

**Seperti contoh ketika AS menurunkan suku bunga lebih rendah dinegara tersebut.” Menanggapi hal tersebut, beberapa investor AS akan mencari keuntungan lebih dengan cara menanamkan modal mereka di luar negeri. Sebagai contoh, ketika suku bunga surat obligasi pemerintah AS jatuh, badan reksa dana mungkin akan menjual surat-surat berharga tersebut untuk memli surat-surat obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Jerman. Ketika reksa dana tersebut berupaya memindahkan asset-asetnya ke luar negeri, usaha tersebut meningkatkan jumlah mata uang dolar yang beredar di pasar valuta asing. Peningkatan jumlah jumlah mata uang dolar yang beredar menyebabkan dolar terdeprsiasi relative terhadap mata uang lainnya. Akibatnya depresiasi ini, barang-barang buatan luar negeri lebih mahal daripada barnag-barang dalam negeri. Perubahan nilai tukar rill (harga relative barang-barang dalam dan luar negeri) meningkatkan ekspor barang dan jasa serta menurunkan impor barang dan jasa.<sup>18</sup>**

### **2.8.2. Hubungan investasi dengan ekspor**

“Hubungan invetasi dapat dijelaskan dalam teori ini, dimana:”<sup>19</sup>

$$S - I = NX$$

---

<sup>18</sup> N. Gregory Mankiw, **Principals of Economics (Pengntar Ekonomi Makro)**, edisi ke 3, Jakarta, penerbit selemba empat, tahun 2006, Jakarta, hal 294

<sup>19</sup> Gregory Mankiw, **Makroekonomi**, edisi ke 6, Jakarta, tahun 2006, hal 115

Bentuk perhitungan pendapatan nasional ini menunjukkan bahwa ekspor neto suatu perekonomian harus selalu sama dengan selisih antara tabungan dan investasinya. Marilah kita kaji lebih dalam setiap komponen dari identitas ini. Bagian mudah adalah sisi sebelah kanan, NX, yang merupakan ekspor neto dari barang dan jasa. Nama lain untuk ekspor neto adalah neraca perdagangan (*trade balance*), karena menunjukkan bagaimana perdagangan barang dan jasa melenceeng dari tolak ukur kesamaan ekspor dan impor.

Sisi sebelah-kiri dari identitas itu adalah selisih antara tabungan domestic dan investasi domestic, S-I, yang disebut arus modal keluar neto (*net capital outflow*). (Terkadang disebut juga investasi asing neto [net foreign investment] ). Arus modal keluar neto adalah jumlah dana yang dipinjamkan orang asing kepada kita. Jika arus modal keluar neto kita positif, maka tabungan kita melebihi investasi dan kita meminjamkan kelebihanannya kepada pihak asing. Jika arus modal neto kita negatif, perekonomian mengalami arus modal masuk: investasi melebihi tabungan, perekonomian membiaya invests ini dengan meminjam dari luar negeri. Dari arus keluar neto mencerminkan arus modal internasional untuk membiaya akumulasi modal. Identitas perhitungan pendapatan nasional

menunjukkan bahwa arus modal keluar neto selalu sama dengan neraca perdagangan. Yaitu,

Arus Modal Keluar Neto = Neraca Perdagangan

$$S - I = NX$$

Jika S - I dan NX adalah positif, kita memiliki surplus perdangan (*trade surplus*). Dalam kasus ini kita adalah negara donor dipasar uang dunia, dan kita mengekspor lebih barang

serta jasa dari pada mengimpornya. Jika  $S - I$  dan  $NX$  adalah negatif, kita memiliki deficit perdagangan (trade deficit). Dalam hal ini, kita adalah negara pengutang dipasar dunia, dan kita lebih banyak mengimpor barang dan jasa dari pada mengespornya. Jika  $S - I$  dan  $NX$  adalah nol, kita memiliki perdagangan berimbang (balance trade) karena nilai impor sama dengan nilai ekspor.

### **2.8.3. Hubungan konsumsi Rumah tangga dengan ekspor non-migas**

Pada dasarnya ekspor adalah kelebihan atau surplus barang (dari ketersediaannya untuk konsumsi nasional) yang terjadi disuatu negara pada tahun tersebut sehingga kelebihan barang tersebut dijual ke luar negeri. Barang ekspor non-migas adalah barang konsumsi yang permintaannya datang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan wajib, kebutuhan pelengkap dan kebutuhan pengganti.

Hukum permintaan akan barang menggambarkan bagaimana jumlah produksi akan barang akan meningkat. Hal ini ketika suatu waktu konsumsi masyarakat yang bisa dibidang sebagai konsumsi rumah tangga akan barang tertentu meningkat tinggi 2,5 kali lipat dari konsumsinya maksimal (perkiraan), hal ini maka akan mempengaruhi total jumlah suatu barang yang akan di ekspor. Dari masalah tersebut eksportir akan suatu barang akan berusaha meningkatkan volume/jumlah produksinya ditahun berikutnya (sekaligus permintaan dalam dan luar negeri demi mendapatkan keuntungan dari ekspor) yang mana akan menimbulkan dampak buruk dari tingginya permintaan akan suatu barang didalam negeri, hal ini seperti dapat dilakukannya perluasan lahan dan perubahan komonitas A ke komonitas B (barang ekspor yang dibutuhkan) dalam beberapa tahun demi memenuhi permintaan barang didalam negeri walaupun itu sangat sulit sehingga tidak menimbulkan dampak buruk (lebih jauh) dari tingginya permintaan barang didalam negeri.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Pada saat penyusunan judul penelitian ini, menggunakan beberapa sumber literasi dan study empiris sebagai inspirasi dan dasar penulisan untuk mengangkat judul yang berhubungan dengan topik, yaitu:

1. Jurnal Junaedy Angkouw, yang berjudul Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) DI Sulawesi Utara, hasil penelitian mengatakan Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Ekspor minyak kelapa kasar (CCO). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi nilai tukar rupiah yaitu sebesar 1.199811255. Artinya setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1% maka ekspor minyak kelapa kasar akan naik sebesar 1.1998%, ceteris paribus.
2. Jurnal Adrian sutaawijaya Zulfahmi, yang berjudul Pengaruh Ekspor Dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006, hasil penelitian mengatakan Investasi swasta akan memberi dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar sebesar 0,306%. Sedangkan investasi pemerintah memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,084%. Kontribusi yang terkecil berasal dari perubahan ekspor non migas, yaitu memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,082% jika masing-masing variabel diatas berubah sebesar 1%.
3. Jurnal tim statistic ektor riil Direktorat statistic ekonomi moneter bank Indonesia , yang berjudul analisis Sensitifitas Konsumsi Rumah Tnagga Terhadap PDB dan pengaruh Inflasi terhdap Pola Konsumsi, hasil dari penelitian menyatakan pertumbuhan ekonomi tahun 2011 lebih mendorong oleh pertumbuhan ekspor dan konsumsi rumah tangga sebesar 4,63% (ctc)

dan konsumsi pemerintah sebesar 3,28% (ctc). Tingginya pertumbuhan konsumsi, khususnya konsumsi TR pda tahun 2011 disertai disorong oleh adanya kenaikan daya beli masyarakat kerana adanya peningkatan pendapatan, rendahnya inflasi dan relative stabil keyakinan masyarakat akan kondisi ekonomi.

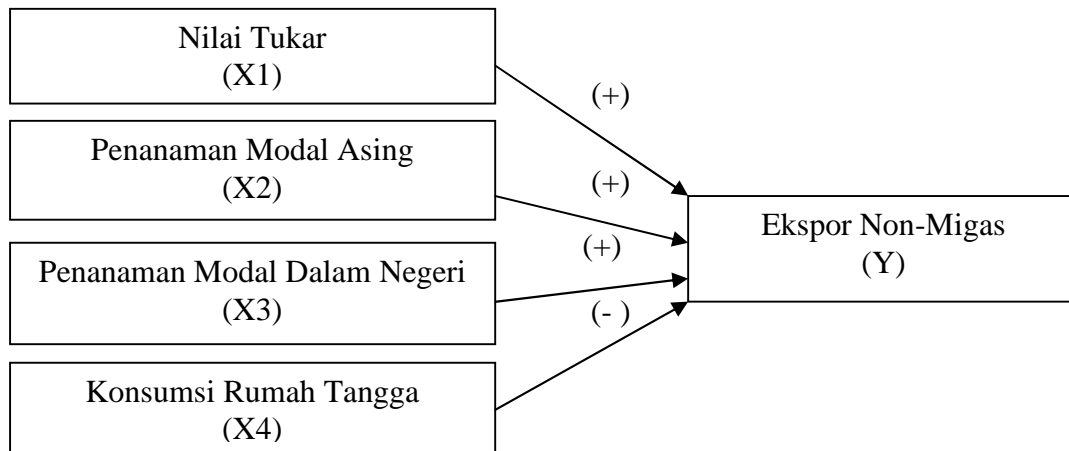
## **2.10 Kerangka Pemikiran**

Melemahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi pertumbuhan nilai pendapatan ekspor non-migas dengan dalam asumsi apabila nilai tukar rupiah naik maka jumlah ekspor disuatu daerah cenderung naik. Semakin melemahnya rupiah maka semakin tinggi motivasi setiap komoditi barang ekspor non-migs tersebut dimana untuk meningkatkan jumlah produksi dari masing-masing komoniditi tersebut. Hal ini tentunya didasari oleh besarnya pendapatan yang mereka akan peroleh jika nilai uang rupiah melemah bahkan jika jumlahnya bertambah. Dalam hal tersebut mata uang dipakai dipasar global memakai mata uang dolar dimana jika dikonfersikan ke rupiah akan lebih banyak nilai jumlahnya jika mengalami pelemahan terhadap dolar.

Tingginya jumlah penanaman modal asing akan mempengaruhi pada peningkatan ekspor disuatu daerah tersebut. Bagi komoditas-komoditas penanaman modal akan menciptakan harapan baru, dimana hal tersebut akan memperbaiki kualitas barang ekspor tersebut, menambah alat produksi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya jumlah penanaman modal asing yang masuk maka semakin tinggi ekspor yang akan dihasilkan. Maka sebaliknya,makin sedikit jumlah penanaman modal asing yang masuk maka semakin kecil pertumbuhan ekspor yang akan terjadi.

Penambahan penanaman modal dalam negeri sama hal dengan penanaman modal asing, bedanya pemerintah tidak perlu lagi mengeluarkan uang sebagai bentuk modal dan keuntungan yang didapatkan sepenuhnya kembali ke pemerintah atau tidak perlu pembagian keuntungan kepada pihak kedua. Hal tersebut dilakukan pemerintah agar pertumbuhan ekspor mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penanaman modal dalam negeri yang diberikan diharapkan dapat berdampak seperti menambah dan mengganti alat-alat produksi dalam proses produksi, menambah jumlah atau menciptakan tenaga kerja, perluasan lahan dan pabrik agar terciptanya jumlah ekspor non-migas, terciptanya kualitas barang ekspor yang bagus dimana didapat bersaing dipasar global, dan lain sebagainya. Dari usaha yang dilakukan pemerintah pada akhirnya akan meningkat pertumbuhan ekonomi dan menambahnya cadangan devisa dari pendapatan tersebut yang mana sebagian dana dipakai untuk seluruh faktor-faktor kegiatan produksi ekspor-non migas dan sisanya sebagai tambahan modal negara untuk pembagunan.

Tingginya tingkat nilai konsumsi rumah tangga tentunya gambaran tersebut mengatakan bahwa tingginya jumlah konsumsi rumah tangga itu. Dengan begitu tingginya jumlah konsumsi rumah tangga akan berdampak pada berkurangnya persediaan jumlah ekspor yang akan dijual ke negara lain. Hal ini tentunya akan mengurangi pendapatan yang seharusnya bisa didapatkan lebih banyak jika tingkat konsumsi rumah tangga rendah. Maka dari itu meningkatnya jumlah konsumsi rumah tangga ditahun yang baru justru akan mengurangi pendapatan komoditas yang terkait secara. Dilain sisi rendahnya jumlah konsumsi rumah tangga justru menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam rumah tangga tersebut dimana digunakan sebagai bagian ukuran kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## 2.11 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok yang telah dikemukakan sebagai dasar untuk mengadakan analisis selanjutnya, penulis megemukanan hipotesis sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan di uji sebagai berikut :

1. Perubahan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Sumatera Utara.
2. Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Sumatera Utara.
3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Sumatera Utara.
4. Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Sumatera Utara.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dengan menganalisis pengaruh nilai tukar, Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Konsumsi rumah Tangga terhadap ekspor non Migas di Sumatra Utara.

#### **3.2. Jenis Dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari BPS . Data yang dibutuhkan antara lain:

1. Data tingkat ekspor di Sumatera Utara.
2. Data nilai tukar di seluruh wilayah Indonesia.
3. Data jumlah penanaman modal asing di Sumatera Utara.
4. Data jumlah penanaman modal negara di Sumatera Utara.
5. Data jumlah konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara.

#### **3.3. Model Analisis**

##### **3.3.1. Metode Kuantitatif**

Metode yang digunakan untuk menganalisis analisis pengaruh nilai tukar, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan konsumsi rumah tangga terhadap ekspor non-migas Sumatera Utara. Periode 2000-2015, adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda

##### **3.3.2. Pengujian Hipotesis dan Uji Keباikan Suai**

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \epsilon_i \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana:

$Y$  = Ekspor Sumatera Utara (miliar - triliun rupiah/tahun)

= Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi (statistik)

$X_1$  = nilai tukar (ribu rupiah)

$X_2$  = Jumlah penanaman modal asing (triliun rupiah)

$X_3$  = Jumlah penanaman modal dalam negeri ( triliun rupiah)

$X_4$  = Jumlah konsumsi rumah tangga (triliun rupiah)

$\epsilon_i$  = Galat (Error term)

### 1.3.2.1. Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (tingkat ekspor, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan konsumsi rumah tangga) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (PDRB), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%

#### a) Nilai Tukar ( $X_1$ )

$H_0: \beta_1 = 0$  Artinya, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas

$H_1: \beta_1 > 0$  Artinya, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas

Rumus untuk mencari nilai statistik t adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1 - \beta_1}{S_e(\beta_1)}$$

$\beta_1$  : koefisien regresi

$\beta_1$  : parameter

$S(\beta_1)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima. Nilai tukar di Sumatera Utara secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas.

#### b) Penanaman Modal Asing (X2)

$H_0: \beta_2 = 0$  Artinya, Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas

$H_1: \beta_2 > 0$  Artinya, Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas

Rumus untuk mencari nilai statistik t adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_2 - \beta_2}{S_e(\beta_2)}$$

$\beta_2$  : koefisien regresi

$\beta_2$  : parameter

$S(\beta_2)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_2$  di terima. Nilai tukar di Sumatera Utara secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas.

#### c) Penanaman Modal Dalam Negeri (X3)

$H_0: \beta_3 = 0$  Artinya, Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas

$H_1: \beta_3 > 0$  Artinya, Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas

Rumus untuk mencari nilai statistik t adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_3 - 0}{S_e(\beta_3)}$$

$\beta_3$  : koefisien regresi

$\beta_3$  : parameter

$S(\beta_3)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_3$  di terima. Nilai tukar di Sumatera Utara secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas.

**d) Konsumsi (X4)**

$H_0: \beta_4 = 0$  Artinya, Konsumsi Rumah Tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas

$H_1: \beta_4 \neq 0$  Artinya, Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas

Rumus untuk mencari nilai statistik t adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_4 - 0}{S_e(\beta_4)}$$

$\beta_4$  : koefisien regresi

$\beta_4$  : parameter

$S(\beta_4)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_4$  di terima. Nilai tukar di Sumatera Utara secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non-migas.

### 3.3.2.2. Uji Secara Simultan (Uji F).

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel–variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama–sama atau tidak.

Adapun langkah–langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  atau salah satu  $\beta_1$  tidak sama dengan nol, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai  $F_{hitung}$  ada nilai kritis 1 statistik dari tabel F Nilai kritis berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k)

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah:

$$F = \frac{JKR (k - 1)}{JKG (n - k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Gatat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai

$F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak. Artinya secara bersama–sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### **3.3.2.3. Uji Keباikan Suai : Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran “keباikan suai” (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Dengan kata lain koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang mengukur keباikan suatu model persamaan regresi, apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Dalam mengukur keباikan suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi persentase variasi total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Nilai koefisien yang berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memberikan keragaman variabel terikat;

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT: Jumlah Kuadrat Total

### **3.3.3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

#### **3.3.3.1 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel- variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai- nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF  $<10$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaiknya VIF  $>10$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi.

Bila nilai matriks  $>0,95$  maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi parsial. Cara ini diperoleh dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi model utama. Jika  $R^2$  lebih besar daripada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

### **3.3.3.2 Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

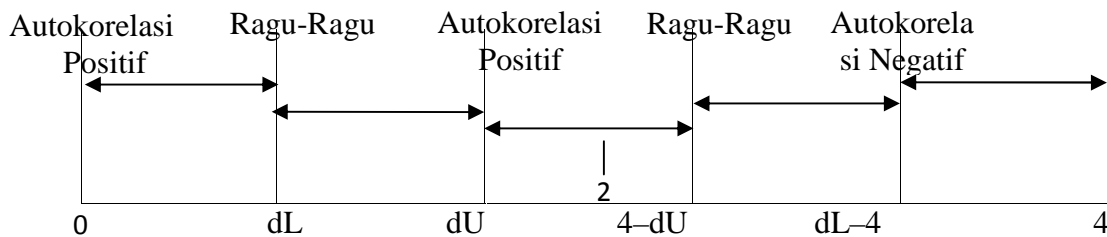
Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D-W). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan  $DW_{hitung}$  dengan  $DW_{tabel}$ . Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

$$dW = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$  dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $n$ . Secara umum bisa diambil patokan :

$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)
$d_L < d < d_U$	Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
$d_U < d < 4 - d_U$	Gagal Menolak Hipotesis 0 ( Tidak Ada Autokorelasi Positif / Negatif
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
$4 - d_L < d < 4$	Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)



**Gambar 2. Statistik Durbin – Watson**

### 3.3.3.2. Normalitas



Uji ini dilakukan untuk menunjukkan simetris tidaknya distribusi data. Uji normalitas akan dideteksi melalui analisa grafis yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit*, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, misalnya normalitas data. Normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* pada *alpha* sebesar 5%. Jika nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0.05 berarti data normal.

Metode pengujian normalitas juga dapat menggunakan pendekatan diagram histogram. Untuk penggunaan diagram histogram residual menyerupai grafis distribusi normal maka bisa dikatakan bahwa residual mempunyai distribusi normal. Bentuk grafik distribusi normal ini menyerupai lonceng seperti distribusi t sebelumnya dimana jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua akan mempunyai bagian yang sama besarnya.

### **3.4 Definisi Variabel Operasional**

1. Ekspor non-migas adalah nilai tambahan bruto barang dan jasa – jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan sektor ekonomi atau lapangan usaha dalam periode tertentu. Data ekspor non-migas diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2000-2016 dan dinyatakan dalam triliun/tahun.

2. Nilai tukar adalah perubahan nilai tukar yang terjadi di setiap tahun. Data nilai tukar diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2000-2016 dan dinyatakan dalam satuan ribu rupiah.
3. PMA adalah penerimaan keseluruhan jumlah keseluruhan PMA di Sumatera Utara. Data PMA diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2000-2016 dan dinyatakan dalam satuan triliun rupiah/tahun.
4. PMDN adalah penerimaan seluruh jumlah PMDN di Sumatera Utara. Data PMDN diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2000-2016 dan dinyatakan dalam satuan triliun rupiah/tahun.
5. Konsumsi rumah tangga adalah total pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara. Data konsumsi rumah tangga diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2000-2016 dan dinyatakan dalam satuan triliun rupiah/tahun.